

**ANALISIS KEJAHATAN BERBAHASA NETIZEN INDONESIA DALAM
BERKOMENTAR DI SOSIAL MEDIA
BERBASIS DIGITAL CIVILITY INDEX MICROSOFT**

Jeconia Meriel O. Simanungkalit¹, Andhini Octa Maharatih², Oktaviola Kusdiana³,
M. Ghifari Arya Sasmita⁴, Najwa Arkavista⁵, Endang Sholihatin⁶
^{1,2,3,4,5,6}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
Penulis korespondensi: Endang Sholihatin, endang.sholihatin.ak@upnjatim.ac.id,

ABSTRACT

In social media interactions, not all content is positive; there are often language crimes. Indonesian netizens are considered impolite based on Microsoft's Digital Civility Index in 2020. This study aims to: 1) understand the reasons behind the impoliteness of Indonesian netizens' comments according to Microsoft's Digital Civility Index; 2) identify forms of language crimes in the comments of Indonesian netizens on social media; 3) evaluate the impact of these language crimes; and 4) formulate efforts to overcome language crimes. This research uses a qualitative method with data collection techniques through document study and observation on social media platforms such as Instagram and X. The results showed: 1) The reason Indonesia is considered disrespectful in Southeast Asia is due to the high prevalence of hoaxes (47%) and hate speech (27%) uploaded by netizens, especially related to several cases in the AFC U-23 Asian Cup 2024 matches; 2) Common forms of language crimes in the comments of Indonesian netizens include insults, defamation, slander, threats, and hate speech or incitement; 3) The impact of these language crimes is the decline of Indonesia's dignity in cyberspace due to the low level of politeness of its netizens; and 4) Efforts to overcome language crimes include respecting privacy, avoiding harassment and defamation, being critical and responsible, avoiding cyber-bullying, using polite language, having good discussions, asking permission before sharing information, and reporting to the authorities if language violations occur.

Keywords: Indonesian Netizens, Microsoft's Digital Civility Index, Language Crimes

ABSTRAK

Dalam interaksi di media sosial, tidak semua konten bersifat positif; sering kali terdapat kejahatan berbahasa. Netizen Indonesia dianggap tidak sopan berdasarkan Digital Civility Index Microsoft tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) memahami alasan di balik ketidaksopanan komentar netizen Indonesia menurut Digital Civility Index Microsoft; 2) mengidentifikasi bentuk kejahatan berbahasa dalam komentar netizen Indonesia di media sosial; 3) mengevaluasi dampak kejahatan berbahasa tersebut; dan 4) merumuskan upaya penanggulangan kejahatan berbahasa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumen dan observasi di platform media sosial seperti Instagram dan X. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Alasan Indonesia dianggap tidak sopan di Asia Tenggara adalah karena tingginya prevalensi hoaks (47%) dan ujaran kebencian (27%) yang diunggah oleh netizen, terutama terkait dengan beberapa kasus dalam pertandingan Piala Asia U-23 AFC 2024; 2) Bentuk kejahatan berbahasa yang umum dalam komentar netizen

Indonesia meliputi penghinaan, penistaan, pencemaran nama baik, fitnah, ancaman, dan ujaran kebencian atau hasutan; 3) Dampak dari kejahatan berbahasa ini adalah menurunnya martabat Indonesia di dunia maya karena tingkat kesopanan netizen yang rendah; dan 4) Upaya untuk menanggulangi kejahatan berbahasa di antaranya menghargai privasi, menghindari pelecehan dan penistaan, bersikap kritis dan bertanggung jawab, menghindari cyber-bullying, menggunakan bahasa yang sopan, berdiskusi dengan baik, meminta izin sebelum berbagi informasi, dan melapor kepada pihak berwajib jika terjadi pelanggaran berbahasa.

Kata Kunci: Netizen Indonesia, Digital Civility Index Microsoft, Kejahatan Berbahasa

A. Pendahuluan

Di era sekarang atau lebih tepatnya era digital ini, media sosial merupakan platform daring (dalam jaringan) yang digunakan oleh semua masyarakat di dunia ini, tidak terkecuali masyarakat Indonesia. Istilah dari media sosial sendiri diambil dari kata 'media' yang berarti alat komunikasi dan 'sosial' yang berarti pernyataan bahwa setiap individu selalu melakukan kontak sosial dengan orang lain. Jadi media sosial adalah sebuah platform atau perangkat lunak yang digunakan oleh pengguna dalam proses sosial (Indonesiabaik.id, 2021).

Media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Masyarakat Indonesia dan masyarakat negara asing sudah dapat saling berinteraksi satu sama lain melalui media ini, seperti Facebook, Instagram, X, dan lain sebagainya. Mereka berinteraksi melalui kolom

komentar dan fitur pesan langsung yang ada di aplikasi platform tersebut (Indonesiabaik.id, 2021).

Dengan adanya media seperti ini, semua orang dari berbagai kalangan secara bebas dapat menulis segala hal yang ada di dalam pikiran mereka dan tulisan tersebut dapat dibaca oleh publik. Namun, dalam berinteraksi di media sosial tidak selamanya berisi tulisan yang positif. Sehingga, dari sini muncul sisi negatif yang terdapat pada media sosial dalam bentuk kejahatan berbahasa (Indonesiabaik.id, 2021).

Kejahatan berbahasa yang terjadi di media sosial ini ditimbulkan ketika seorang pengguna melontarkan tulisan negatif di sebuah komentar, pesan langsung, atau unggahan tulisan di akunnya sendiri. Bentuk-bentuk kejahatan berbahasa yang ada di media sosial ini juga ada banyak macamnya, seperti *hate speech*, pencemaran nama baik, berita bohong (hoax), dan sebagainya.

Terkadang banyak warganet (warga internet) atau yang sekarang biasa disebut dengan netizen (*internet citizen*) tidak memiliki batasan etika saat bersosial media, khususnya netizen Indonesia (Indonesiabaik.id, 2021).

Karena hal tersebut, netizen Indonesia masuk ke dalam kategori netizen tidak sopan di dalam Digital Civility Index yang dilakukan Microsoft pada tahun 2020. Microsoft membuat survei tentang tingkat kesopanan pengguna internet di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Berdasarkan Digital Civility Index (DCI) Tingkat kesopanan warga Indonesia semakin memburuk karena poin Indonesia tahun lalu adalah 68, naik drastis menjadi 76, di mana jika angka semakin besar maka tingkat kesopanannya semakin buruk (Indonesiabaik.id, 2021).

Penyumbang presentasinya kemunduran Kesultanan paling banyak Dibuat oleh pengguna dengan usia dewasa dengan presentasi 68%. Sementara usia remaja disebut tidak berkontribusi dalam mundurnya tingkat kesopanan digital di Indonesia. Digital Civility Index Diikuti oleh 16.000 responden di 32 negara dan sebanyak 503 responden berasal dari

Indonesia (Digital Civility Index Microsoft, 2021).

Survei ini dilaksanakan pada bulan April hingga Mei tahun 2020. Publikasi Digital Civility Index dilakukan pada Februari 2021. Dengan ini judul dari penelitian kami menganalisis tentang kejahatan berbahasa yang dilakukan netizen Indonesia dalam berkomentar di media sosial berbasis Digital Civility Index.

Penelitian ini menggunakan literatur-literatur terdahulu yang relevan. Pertama, tulisan yang membahas mengenai hasil analisis media sosial terkait isu Indonesia sebagai negara paling tidak sopan di Asia Tenggara. Wijoyo (2023) menyampaikan bahwa ternyata masih minimnya literasi digital di seluruh lapisan masyarakat, khususnya di media sosial Instagram, membuat kejahatan berbahasa di media sosial bisa terjadi. Literasi digital sangatlah penting. Keterampilan sosial dan perkembangan teknologi yang ada membuat hal-hal seperti itu kecil kemungkinannya untuk terjadi. Karena dengan kualifikasi dan pengetahuan yang luas, masyarakat pasti akan semakin pandai dalam menggunakan media sosial, terutama dalam mengutarakan pendapatnya di

kolom komentar tentang pesan-pesan yang banyak diperbincangkan di masyarakat. Hal ini juga akan membuat masyarakat lebih berhati-hati dalam bertutur kata di media sosial. Sehingga, hal ini sangat bisa untuk diminimalkan jika seseorang membiasakan diri mengecek segala sesuatunya terlebih dahulu dan melakukan sedikit riset sebelum mengomentari atau menyebarkan informasi palsu atau misinformasi. Adapun tiga faktor yang menyebabkan perilaku buruk media sosial di kalangan masyarakat Indonesia, yaitu: (1) budaya kesantunan yang ditanamkan pada masyarakat Indonesia sejak dini merupakan faktor penting karena mengandung gegar budaya yang sangat kuat di dunia nyata dan dunia maya; (2) faktor ekonomi juga menjadi salah satu penyebab masyarakat mengungkapkan ketidakpuasannya di dunia nyata, khususnya di Indonesia yang rata-rata penduduknya masih berada di kelas menengah ke bawah, dan ditambah lagi dengan pandemi COVID-19 yang terjadi di seluruh dunia; dan (3) pendidikan literasi digital masih rendah dan tidak merata di seluruh wilayah Indonesia sehingga menimbulkan kesenjangan dan kurangnya pemahaman mengenai

cara menggunakan media sosial yang baik, benar dan bijaksana (Wijoyo, 2023).

Selanjutnya, dalam tulisan kedua membahas tentang hasil analisis framing pemberitaan netizen Indonesia paling tidak sopan pada media online CNN Indonesia dan Kompas.com yang ditulis oleh Fauziah (2021). Pada portal berita CNN Indonesia dan Kompas.com, ingin diketahui dan diselidiki apakah kedua media ini mengedepankan etika jurnalistik dalam memberitakan. Khususnya, tim penulis menyampaikan pesan-pesan paling kasar dari netizen Indonesia. Dalam artikel, penulis mencoba untuk mengetahui apakah media ini beroperasi sesuai kaidah umum jurnalistik dan informasi yang disebarluaskan kepada publik harus akurat. Apalagi, berita CNN Indonesia dan Kompas.com banyak memberitakan tentang netizen Indonesia yang menurut sebagian orang paling kasar. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara paling kasar di Asia Tenggara. Dalam kumpulan berita terkait netizen Indonesia, CNN Indonesia dan Kompas.com telah merangkum berita-berita terkasar dari berbagai sudut pandang. Secara keseluruhan, CNN

Indonesia merinci studi Microsoft yang mengukur kesopanan pengguna internet pada tahun 2020. Sementara Kompas.com lebih prihatin dengan pendekatan pemerintah terhadap pengguna internet Indonesia yang dinilai paling kasar di Asia Tenggara (Fauziah, 2021).

Kemudian, pada tulisan ketiga membahas mengenai hasil analisis kejahatan berbahasa akibat konten media sosial Ekida Rehan "Berjoget Menggunakan Atribut Dokter" di Twitter. Daniella Nathania Surya Nugraha (2023) berpendapat bahwa banyak bentuk bahasa ofensif (penghinaan) yang ditulis netizen pasca konten media sosial Ekida Reihan "Berjoget Menggunakan Atribut Dokter" di Twitter. Dampak negatif kejahatan bahasa yang ditulis oleh pengguna internet akibat konten media sosial Ekida Reihan "Berjoget Menggunakan Atribut Dokter" di Twitter berdampak negatif pada pembuat konten, sektor kesehatan, dan seluruh sistem layanan kesehatan (Daniella Nathania Surya Nugraha, 2023).

Lalu, tulisan keempat yang membahas tentang dampak penggunaan teknologi internet melalui Tiktok akun gosip terhadap etika berbahasa. Kartika Aulia (2023)

berargumen bahwa beragamnya bahasa yang digunakan pada akun Gosip di aplikasi TikTok memunculkan kejahatan berbahasa seperti misinformasi, ujaran kebencian, perundungan dunia maya (*cyberbullying*), dan penghinaan tubuh seseorang (*body shaming*). Fenomena ini menyoroti pentingnya dalam memperhatikan etika bertutur kata saat berkomentar di media sosial agar penggunaannya memiliki kepribadian dan budaya komunikasi yang baik. Menjaga etika bertutur kata saat berinteraksi di platform online seperti TikTok sangatlah penting untuk menciptakan pengguna yang bertanggung jawab dan beradab (Kartika Aulia, 2023).

Selain itu, tulisan kelima menurut Sholihatin (2019) yang membahas mengenai model pencegahan tuturan penghinaan dan ujaran kebencian pada pelajar melalui literasi digital. Dijelaskan bahwa pengembangan model pencegahan ujaran ofensif dan kebencian di kalangan pelajar dilakukan dengan mengintegrasikan proses literasi digital untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat. Berkat literasi digital, pelajar bisa mengunggah fakta tanpa melanggar hukum. Membangun model pencegahan ujaran ofensif dan

ujaran kebencian bagi pelajar menggunakan budaya digital dapat dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu: a) mengakses informasi melalui riset digital dari sumber yang tepat; b) pengelolaan informasi hasil pencarian mulai dikumpulkan; c) mengintegrasikan atau memadukan relevansi dan keterkaitan informasi tertentu yang diperoleh; d) menganalisis atau memahami dengan mengambil sifat informasi yang ada untuk menentukan kebenarannya; e) mengevaluasi informasi yang telah dikumpulkan dan dianalisis; f) mengonstruksi pengetahuan baru dengan menyintesis hasil penilaian yang dilakukan; g) mengomunikasikan informasi kepada orang lain yang dalam hal ini erat kaitannya dengan faktor sosial, berbagi tidak hanya sekedar cara mengungkapkan identitas pribadi atau menyebarkan informasi tetapi juga dapat menciptakan pesan tersendiri; dan h) berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat, termasuk berkomunikasi (berbagi informasi) dalam masyarakat untuk menghindari penghinaan dan ujaran kebencian (Sholihatin, 2019).

Lebih lanjut, dalam tulisan keenam membahas tentang pencegahan kejahatan siber pada

media sosial melalui identifikasi bahasa para pelaku yang ditulis oleh Adinda Jati Mulia (2023). Pertama, bahasa yang digunakan oleh penjahat siber dalam media sosial mengandung beberapa unsur yaitu: a) bahasa yang provokatif dengan judul yang menarik reaksi cepat pembaca; b) bahasa yang menggunakan unsur pencemaran nama baik atau penghinaan berupa kata-kata kasar dan tidak senonoh; c) bahasa yang cenderung diskriminatif atau menyinggung unsur SARA. Kedua, upaya untuk mencegah kejahatan siber di media sosial melalui identifikasi bahasa yang digunakan oleh para pelaku yaitu: a) kesadaran etika dan kesopanan dalam menggunakan media sosial untuk melakukan hal positif; b) menggunakan media sosial untuk hal positif; c) pentingnya edukasi penggunaan media sosial; d) tidak menyebarkan data atau informasi pribadi; e) memahami risiko dan dampak penyebaran informasi palsu; f) menganalisis berita secara kritis dan rasional; dan g) meningkatkan literasi digital terkait dengan keakuratan suatu informasi (Adinda Jati Mulia, 2023).

Dari beberapa tinjauan literatur yang ada di atas, keunggulan

penelitian ini yaitu terdapat penjelasan dan analisis terkait Indonesia sebagai negara paling tidak sopan berbasis pada data utama bersumber dari Microsoft, yaitu Digital Civility Index. Selanjutnya, pada penelitian ini akan diteliti alasan Indonesia menjadi negara tidak sopan se-Asia Tenggara dari studi kasus yang ditemukan, bentuk-bentuk kejahatan berbahasa yang digunakan netizen Indonesia di media sosial, mengetahui dampak dari kejahatan berbahasa di media sosial, serta upaya menanggulangi kejahatan berbahasa di media sosial tersebut.

Tujuan penelitian ini yaitu: (1) mengetahui alasan komentar netizen Indonesia dinyatakan tidak sopan berdasarkan Digital Civility Index Microsoft; (2) mengetahui bentuk kejahatan berbahasa dalam komentar netizen Indonesia di media sosial berdasarkan Digital Civility Index Microsoft; (3) mengetahui dampak kejahatan berbahasa dalam komentar netizen Indonesia berdasarkan Digital Civility Index Microsoft; dan (4) mengetahui upaya menanggulangi kejahatan berbahasa netizen Indonesia dalam berkomentar berdasarkan Digital Civility Index Microsoft.

Linguistik Forensik dan Kejahatan Berbahasa

Linguistik forensik didefinisikan oleh Sholihatin (2019) yaitu sebagai kajian ilmiah bahasa dalam proses pembuktian hukum sebagai tujuan agar masalah hukum dapat dipecahkan dan membantu menegakkan keadilan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ilmu bahasa sangat penting kaitannya dalam menyelesaikan permasalahan hukum. Tujuan ilmu linguistic forensic ialah untuk membuktikan bahwa penggunaan bahasa dapat menjadi bukti dalam kasus peradilan seperti perjanjian palsu, deflamasi, hasutan, konspirasi, pemaksaan/pengancaman, dan praktik-praktik yang dapat menipu seseorang (Sholihatin, Linguistik Forensik dan Kejahatan Berbahasa, 2019). Dalam sejumlah kasus ahli bahasa sangat diperlukan dalam menganalisis pertanyaan yang dilakukan oleh penyidik untuk membantu pengadilan dalam memberikan keputusan terhadap pelaku kejahatan berbahasa.

Berbicara mengenai kejahatan berbahasa, menurut Sholihatin (2019) menyebutkan bahwa kejahatan berbahasa ialah bentuk tuturan baik tulisan maupun lisan yang melanggar

hukum dan merugikan seseorang baik secara materi, psikis, citra dan sebagainya. Kejahatan berbahasa diklasifikasikan dalam berbagai bentuk yaitu; pencemaran nama baik, penghinaan, penistaan, fitnah, ancaman, propaganda, hasutan, konspirasi, ujaran kebencian, berita bohong (hoaks), penyipuan dan kesaksian palsu (Sholihatin, Linguistik Forensik dan Kejahatan Berbahasa, 2019). Aturan hukum mengenai kejahatan berbahasa tertuang dalam KUHP dan UU ITE. Kejahatan berbahasa dapat terjadi baik dalam bentuk lisan maupun tulisan melalui media elektronik seperti WhatsApp, Line, SMS, Facebook dan Instagram, maupun dalam bentuk langsung maupun melalui media non elektronik seperti poster, surat, poster dan spanduk. Penyebaran informasi dalam kejahatan berbahasa dapat menimbulkan kekacauan dan kebencian dimana-mana.

Dengan demikian, kajian kebahasaan secara makro berkaitan dengan bidang hukum cukup membantu dalam memecahkan permasalahan hukum. Hal itu tentu saja melalui analisis ilmiah dan bertujuan agar sebuah keadilan bisa tercapai.

Digital Civility Index Microsoft

Digital Civility Index Microsoft ialah laporan survei yang dirilis oleh Microsoft guna mengukur tingkat kesantunan pengguna internet saat melakukan interaksi dalam bermedia sosial. Website resmi tersebut dapat diakses melalui <https://query.prds.microsoft.com/cms/api/am/binary/RWSvpX>. Tingkat kesopanan yang dimaksud dapat dilihat dari komentar yang diunggah dalam media sosial dan perilaku yang ditujukan dalam berkomentar sesuai dengan negara yang telah di-survei. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Microsoft dari Digital Civility Index yang menyatakan bahwa tingkat kesopanan netizen Indonesia masih sangat minim dalam berkomentar yang membuat Indonesia dinyatakan sebagai warga negara dengan komentar paling tidak sopan yang berada pada urutan pertama se-Asia Tenggara menurut Digital Civility Index Microsoft (Wijoyo, 2023).

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif sendiri merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati.

Menurut Moleong (2017), metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian. Proses penelitian melalui metode ini diawali dengan mengembangkan asumsi-asumsi dasar yang selanjutnya dikaitkan dengan kaidah-kaidah pemikiran yang digunakan dalam penelitian. Lalu data yang sudah terkumpul melalui survei kemudian diinterpretasikan. Analisis data kualitatif dipadukan dengan kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari temuan penelitian.

Pengumpulan data dalam jurnal adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari data atau informasi melalui jurnal ilmiah, buku-buku referensi, dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di studi pustaka (*library research*). Dalam suatu penelitian, metode pengumpulan data dapat digunakan secara sendiri-sendiri, namun dapat pula digunakan dengan menggabungkan dua metode atau lebih. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data melalui studi dokumen dan observasi platform online melalui media sosial (Instagram dan X). Studi dokumen merupakan metode pengumpulan data yang diperoleh

dengan meneliti berbagai macam dokumen yang sesuai dan berguna untuk bahan analisis. Kemudian untuk observasi platform online melalui media sosial (Instagram dan X), dilakukan pengumpulan data yang diperoleh dengan mengamati komentar-komentar yang ada, dan dijadikan sebagai data penelitian. Namun, secara keseluruhan pada penelitian ini penulis menggunakan satu data utama, yaitu Digital Civility Index yang sumbernya langsung dari Microsoft.

Waktu yang digunakan penulis untuk penelitian ini adalah 3 bulan, yaitu sejak Februari 2024 hingga awal bulan Mei 2024. Pada Februari, penulis menentukan topik penelitian yang akan diteliti. Kemudian pada Maret hingga April, dilakukan pengumpulan data yang diperlukan untuk penelitian. Setelah itu, April hingga Mei, dilakukan analisis dan penyajian data penelitian dalam bentuk artikel ilmiah.

(disebut juga dengan 'Jerome Effect') karena netizen Indonesia menyebutnya FOMO (*Fear Of Missing Out*) dalam laga babak semifinal Piala Asia U-23 AFC 2024.

Wasit VAR Indonesia VS Uzbekistan pada semifinal Piala Asia U-23 AFC 2024 di serang usai membatalkan gol tim nasional



Indonesia

Penggemar sepak bola nasional dibuat geram oleh wasit VAR pada semifinal Piala Asia U-23 AFC 2024. Kegeraman tersebut bermula ketika pemain sepak bola Indonesia Muhammad Ferrari yang berhasil mencetak gol pada menit ke-61 dan dibatalkan oleh wasit karena menganggap Ramadhan Sananta, pemain asal Indonesia melakukan *off-side*, hal tersebut tentu membuat amarah para penggemar Indonesia hingga ramai menyerang akun sosial media milik Shen Yinhao yang menjabat sebagai wasit pada pertandingan kala itu. Pria berkebangsaan Tiongkok ini dihujat oleh netizen Indonesia lewat akun sosial media Instagram hingga

menyebarkan tindakan wasit tersebut di platform X. Shen Yinhao dengan segera menutup atau mengatur privasi pada akun Instagramnya yang di mana para netizen Indonesia sibuk berkomentar dengan bahasa yang buruk, tindakan wasit ini mencapai trending nomor satu pada platform X selama pertandingan masih berlangsung. Tak hanya itu, kejadian semakin panas ketika Pratama Arhan pemain asal Indonesia yang mengalami cedera parah dan tidak ditanggapi oleh Shen Yinhao, pertandingan tetap dilanjutkan dan tidak memberi kartu kuning terhadap pemain Uzbekistan. Penggemar mencatat adanya 18 pelanggaran yang diputuskan oleh Shen Yinhao terhadap tim nasional Indonesia, di mana menguntungkan tim nasional Uzbekistan melakukan tendangan bebas.

Gambar 2 Cuitan yang Terindikasi Memaki

Gambar 3 Cuitan yang Terindikasi Sedang
Berusaha Untuk Memprovokasi

Gambar 4 Cuitan yang Terindikasi Menghina
dan Memaki



Hal ini tidak luput dari kritikan pedas para penggemar tim nasional Indonesia, dalam akun @utdabout menjelaskan bahwa tindak kejahatan yang dilakukan oleh wasit Shen Yin hao yang menyebabkan beberapa spekulasi dari penggemar tim nasional Indonesia, dalam akun tersebut dijelaskan bahwa wasit Shen Yin hao memang dikenal sebagai wasit yang sangat kontroversial, hal tersebut juga berlaku pada laga antara Indonesia dan Qatar. Unggahan tersebut kemudian mendapat lebih

dari 700 komentar dan dua puluh dua ribu penyuka, *'wasitnya kaya tai'* kalimat kebencian ini dikirim oleh akun @seestoree, *'Kondisi wasit after Indonesia vs uzbek...'* ujar akun



bernama @fabo_1974 dengan mengirimkan video tawuran yang terjadi di Indonesia. *'Wasit sinting emang itu, brengsek. Walaupun Uzbekistan bermain bagus, tapi kalau keputusan wasit tidak kontroversial belum tentu Uzbekistan menang, di bola itu main bagus dan menguasai ball position belum tentu menang. Pokoknya wasitnya brengsek'* ujar akun bernama @zeckyzaefar. Dalam penggunaan kata "brengek" dan "tai" merupakan kata ujaran kebencian yang memiliki arti buruk dan tidak seharusnya disebutkan. Dalam hal ini netizen Indonesia telah mencerminkan bentuk-bentuk kejahatan berbahasa seperti; ujaran kebencian, hasutan, penghinaan dan pencemaran nama baik terhadap wasit VAR Shen Yin hao.

Jerome Polin disebut sebagai ‘pembawa sial’ (disebut juga dengan ‘Jerome Effect’) karena netizen Indonesia menyebutnya FOMO (*Fear Of Missing Out*) dalam laga babak semifinal Piala Asia U-23 AFC 2024



Gambar 5 Unggahan Jerome Polin Di Akun Instagramnya

Jerome Polin mengekspresikan rasa senang dan dukungannya terhadap tim nasional Indonesia karena telah menang melawan Korea Selatan di babak perempat final Piala Asia U-23 AFC 2024 dengan skor 3-2, yang bertuliskan ‘*GILAAK BARUSAN NONTON REPLAY & HIGHLIGHTNYA DEG DEG AN POL!! BUANGGAA TIMNAS INDONESIA MAINNYA BAGUS BGTT, LETSGOOO FINAALLLL!!*’ pada unggahan tersebut.

Gambar 6 Unggahan yang Di Unggah Jerome Polin Disebut Sebagai ‘Kutukan Jerome FOMO’

Gambar 7 Jerome Polin Disebut Sebagai ‘Pembawa Sial’ karena Unggahannya

Tim nasional Indonesia baru saja berhasil mengalahkan Korea Selatan pada pertandingan babak perempat final Piala Asia U-23 AFC 2024, namun harus kalah di pertandingan babak semifinal yang melawan Uzbekistan dengan skor akhir 0-2. Ada seseorang yang mengunggah foto dari unggahan di Instagram Jerome Polin (Gambar 4) ke akun Menfess (mention confess) yang ada di x, yaitu @Tanyakanrl. Kemudian pada kolom komentar muncul cuitan dari akun @vadraaa yang menyebutkan bahwa Jerome Polin memiliki kutukan FOMO, di mana unggahannya berbunyi ‘Kutukan jerome fomo is realll, match penting

tolong sembunyiin hape jerome siapapun’, cuitan ini mungkin terlihat seperti candaan semata, namun seperti menyalahkan Jerome atas kekalahan yang dialami oleh tim nasional Indonesia. Hal yang berbunyi serupa juga ditemukan dalam kolom komentar, yaitu ‘PS = Pembawa sial’ yang ditulis oleh akun @jancooeek, menyebutkan bahwa Jerome sebagai ‘pembawa sial’ karena ungkapan ekspresi senang dan dukungannya terhadap tim nasional Indonesia



menyebabkan mereka kalah dari Uzbekistan.

Gambar 8 Cuitan yang Terindikasi Terdapat Kata Makian

Selain itu, pada kolom komentar juga ditemukan cuitan yang mengungkapkan kekesalan terhadap unggahan Instagram Jerome Polin oleh akun @arienovs_ yang berbunyi 'BERAK LO JEROME.', di mana makian ini merupakan sebutan lain dari BAB (Buang Air Besar), defekasi, atau buang kotoran yang tidak pantas untuk disebutkan.

2. Bentuk Kejahatan



Berbahasa yang Dilakukan Netizen Indonesia di media sosial berdasarkan Digital Civility Index Microsoft

Tabel 1 Bentuk Kejahatan Berbahasa yang Dilakukan dari Kedua Studi Kasus

Untuk studi kasus yang pertama, peristiwa yang terjadi pada saat pertandingan berlangsung antara Indonesia VS Uzbekistan mungkin memang menjengkelkan bagi pendukung tim nasional Indonesia, terlebih lagi Shen Yin hao diduga berlaku 'sengaja' untuk tidak membiarkan Indonesia mendapatkan gol agar bisa mengalahkan

Uzbekistan. Namun tetap saja

Hasil Observasi Bentuk Kejahatan Berbahasa Yang Dilakukan

Wasit Indonesia Uzbekistan	VAR VS pada	Penghinaan
semifinal Piala Asia U-23 AFC 2024 di serang usai membatalkan gol Timnas Indonesia		Penistaan
		Ancaman
		Ujaran Kebencian (<i>hate speech</i>)
		Hasutan (Provokasi)
Jerome Polin disebut sebagai 'pembawa sial' (disebut juga dengan 'Jerome Effect') karena netizen Indonesia menyebutnya FOMO (Fear Of Missing Out) dalam laga babak semifinal Piala Asia U-23 AFC 2024		Pencemaran nama baik
		Hoax (berita palsu)
		Fitnah
		Ujaran Kebencian (<i>hate speech</i>)
		Hasutan (provokasi)

melontarkan kalimat negatif pada unggahan di media sosial seperti kolom komentar tidak dibenarkan. Serta, prsangka tindakan Jerome ketika mendukung permainan Timnas Indonesia yang diunggah di akun Instagram-nya @jeromepolin. Seperti yang dilakukan oleh pengguna pada akun Instagram dan X yang melakukan tindak kejahatan berbahasa berupa:

- a. Penghinaan, Penistaan, Pencemaran nama baik dan Fitnah
Pada akun-nya @seestoree berkomentar 'wasitnya

kaya tai' dan akun @zeckyzaefar yang berkomentar 'Wasit sinting emang itu, brengsek. Walaupun Uzbekistan bermain bagus, tapi kalau keputusan wasit tidak kontroversial belum tentu Uzbekistan menang, di bola itu main bagus dan menguasai ball position belum tentu menang. Pokoknya wasitnya brengsek'. Kedua komentar tersebut merupakan bentuk dari kejahatan berbahasa berupa penghinaan dan penistaan. Komentar dari akun @seestoree dan akun @zeckyzaefar berbentuk penistaan dan penghinaan terhadap wasit VAR karena kekesalan mereka terhadap keputusan yang diambil oleh Shen-Yinhao.

Pada akun @infolinkmu berkomentar bahwa "sering kontroversial. Thailand U-23 kalah 0-5

Arab Saudi, ia keluarin 4 kartu kuning. Adalagi pas Indonesi U-22 vs Kamboja di SEA Games 2023, keputusannya terkait pinalti aneh, tadi malam lebih parah, jangan-jangan di sogok?" dengan menyertakan hastag #AFCHEATINGAGAIN. Komentar tersebut merupakan tindak kejahatan berbahasa yaitu fitnah dengan menyebutkan penyuaipan yang mungkin tidak dilakukan oleh Shen Yin Hao. Pada unggahan komentar tersebut terdapat bentuk kejahatan berbahasa berupa fitnah.

Pada komentar akun @calicoox yang berkomentar "yang Namanya shen yin hao lu emang anak dalam apa anak dajjal aaa LEE CHAWNIMAA CHAWCIBEE PHEI PHEI" dan komentar di X yang bertuliskan 'PS =

Pembawa sial'. Bentuk kejahatan berbahasa ini yaitu pencemaran nama baik yang dapat memicu munculnya oknum lain yang ikut melontarkan kalimat tidak pantas terhadap akun media sosial Jerome Polin dan Shen Yin hao. Mungkin terlihat seperti candaan semata, namun itu bisa memicu pikiran orang lain tentang Jerome Polin yang selalu membawa sial. Sedangkan, dalam komentar @calicoox disebutkan bahwa Shen Yin Hao memiliki etnis Tiongkok, dalam komentar tersebut terdapat sepenggal Bahasa china yang terkesan dibuat-buat yang menyebabkan nama etnis tersebut tercemar. Pada unggahan komentar tersebut terdapat bentuk kejahatan berbahasa berupa pencemaran nama baik.

b. Ancaman

Pada akun @fabo_1974 yang berbunyi 'Kondisi wasit after Indonesia vs uzbek...' dengan sebuah video tawuran (seperti mengilustrasikan Indonesia menyerang Shen Yin hao), ilustrasi itu menjelaskan bahwa tawuran yang dimaksud adalah bentuk penyerangan fisik yang akan dilakukan oleh penggemar sepak bola Indonesia terhadap wasit Shen Yin hao atas keputusan yang diberikan ketika pertandingan



berlangsung. Ilustrasi tersebut dapat dilihat dari unggahan akun dibawah ini:

- Komentar lain pada akun *@andifaizalabd* yang berkomentar “*Shen Yinhao wasit pertandingan Asia AFC 23 Indonesia VS Uzbekistan akhirnya di amuk massa warga*” dengan menampilkan sejumlah video warga yang sedang berkelahi. Unggahan komentar *@fabo_1974* dan *@andifaisalabd* merupakan bentuk dari kejahatan berbahasa yaitu ancaman berupa akan melukai fisik.
- c. Ujaran Kebencian atau Hasutan (provokasi)
- Pada akun *arienovs_* yang berbunyi ‘BERAK LO JEROME.’ Dan akun *@tatanfarhatani* yang berkomentar “wasit gobl*g, sesuai Namanya SHEN YIN HAO, SHAME ON YOU!” dengan menyertakan hastag *#shenyinhaocurang* merupakan kejahatan berbahasa berbentuk ujaran kebencian (hate speech). Di mana hal itu merupakan tulisan yang sangat tidak sopan untuk dilontarkan kepada satu sama lain. Di dalam kasus ini, netizen Indonesia yang kesal karena Indonesia kalah melawan Uzbekistan meluapkan kekesalannya pada Jerome dan wasit VAR Yen Shin Hao. Dari studi kasus di atas, netizen Indonesia meluapkan kekesalannya dengan berkata yang tidak pantas pada Jerome dan wasit VAR Yen Shin Hao seperti komentar jahat yang di unggah di X dan Instagram. Komentar tersebut merupakan kejahatan berbahasa yaitu ujaran kebencian.
- Pada komentar di X yang bertuliskan ‘Kutukan jerome fomo is realll, match penting tolong sembunyiin hape jerome siapapun’ merupakan tindakan bentuk kejahatan berbahasa berupa hasutan terhadap

orang lain untuk ikut membenci tindakan Jerome Pollin dalam mendukung tim sepak bola Indonesia. Tindakan Jerome Polin dalam mengunggah rasa senang dan bangga di media sosialnya terkait dengan menangnya Indonesia versus Korea Selatan tidaklah salah. Ia sama seperti warga Indonesia yang turut berbahagia saat Indonesia berhasil mengalahkan Korea Selatan. Namun, netizen Indonesia selalu menganggap jika Jerome mengungkapkan dukungannya, entah itu terhadap Indonesia, Vtuber, dan lainnya, maka yang didukung pasti "kalah" atau "hancur". Pada unggahan komentar tersebut merupakan bentuk kejahatan berbahasa berupa hasutan/ provokasi.

Dari sini, dapat diketahui bahwa kejahatan berbahasa yang masih

sering kali dilakukan oleh netizen Indonesia di media sosial itu berupa:

a) penghinaan, penistaan, pencemaran nama baik dan fitnah penghinaan; b) ancaman; dan c) ujaran kebencian atau hasutan (provokasi)

3. Dampak Kejahatan Berbahasa yang Dilakukan Netizen Indonesia Di Media Sosial

Kejahatan berbahasa yang dilakukan oleh netizen Indonesia ini tentunya menimbulkan banyak dampak yang besar baik bagi seseorang yang diserang maupun bagi citra netizen Indonesia sendiri. Dalam penelitian ini, penulis melihat dampak kejahatan berbahasa yang dilakukan oleh netizen Indonesia dari dua studi kasus. Dari studi kasus pertama yang berkaitan dengan Wasit VAR Indonesia VS Uzbekistan, Shen Yinhao, dampak kejahatan berbahasa yang dilakukan adalah mengungkap privasi korban guna menghancurkan reputasinya. Informasi pribadi dari Shen Yinhao yaitu nomor telepon hingga alamat rumahnya di sebarluaskan oleh netizen karena mereka geram terhadap Shen Yinhao.

Sedangkan dari studi kasus kedua yang berkaitan dengan Jerome Polin, dampak yang terlihat adalah kejahatan berbahasa dapat

membentuk opini publik yang tidak sesuai fakta sehingga membuat korban yang diserang merasa bersalah hingga harus membuat video permintaan maaf. Hal ini dapat dilihat dari unggahan yang dibuat oleh Jerome Polin dalam akun Instagramnya @jeromepolin. Dalam unggahan berbentuk video tersebut Jerome menyampaikan *“Halo semuanya, aku jerome polin. Mau minta maaf karena kemarin aku udah dukung timnas jadinya kalah, kedepannya aku bakal mendukung lawannya timnas dan semoga timnas Indonesia bisa juara 3 di AFC dan bisa lolos ke olimpiade Paris. Mantap”*. Kejahatan berbahasa yang dilakukan oleh netizen Indonesia ini juga menciptakan citra kepada dunia bahwa netizen Indonesia memiliki kebiasaan melakukan ujaran kebencian saat terjadi konflik.

Kemudian, apabila dilihat secara umum, dampak yang didapatkan dari kejahatan berbahasa yang dilakukan oleh netizen Indonesia itu sangatlah banyak. Melalui narasi tulisan maupun lisan, dampak utamanya adalah hukum yang juga dapat menimbulkan kerugian bagi orang lain, seperti terbunuhnya karakter seseorang, rusaknya reputasi atau nama baik seseorang, kehormatan seseorang

menjadi terhina, timbulnya rasa malu yang dirasakan orang lain, timbulnya keresahan sosial melalui informasi atau propaganda palsu, dan timbulnya ketakutan melalui ancaman atau intimidasi kekerasan. Dengan kata lain, kejahatan berbahasa ini merupakan salah satu jenis tindak tutur yang melanggar hukum (ilegal) (Universitas STEKOM, 2022).

Dampak kejahatan berbahasa yang dilakukan oleh netizen Indonesia dalam berkomentar ialah menurunnya martabat Indonesia yang dikenal sebagai negara dengan masyarakat paling ramah. Komentar kejahatan berbahasa yang dilakukan oleh netizen Indonesia membuat Indonesia dinilai memiliki perilaku yang buruk dalam ber-media sosial. Budaya sopan dan santun pun tergerus oleh komentar dari beberapa pihak yang tidak bertanggung jawab dan menyebabkan negara Indonesia berada di urutan pertama yang dinilai tidak sopan se-Asia Tenggara berdasarkan Digital Civility Index.

4. Upaya Menanggulangi Kejahatan Berbahasa Di Media Sosial

Adapun upaya untuk menanggulangi kejahatan berbahasa harus melibatkan etika berbahasa yang baik agar dapat menghindari

kejahatan berbahasa. Melalui pengguna bahasa yang baik maka informasi dapat disampaikan secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Etika berbahasa yang dapat mencegah kejahatan berbahasa meliputi:

1) Menghargai Privasi

Jangan menyebarkan informasi pribadi orang lain tanpa izin. Informasi pribadi seperti foto, alamat rumah, dan nomor telepon tidak boleh disebarluaskan begitu saja.

2) Menghindari Pelecehan dan Penistaan

Berbicara dan menulis dengan sopan terhadap orang lain, terlebih lagi di sosial media. Jauhi penggunaan bahasa yang mengandung unsur penistaan, penghinaan, atau tindakan yang dapat merendahkan suku, agama, ras, dan golongan tertentu.

3) Bersikap Kritis dan Bertanggung Jawab

Argumen yang digunakan saat berkomentar atau diskusi daring (online) harus berdasar dan dapat

dipertanggungjawabkan.

Dalam menyebarkan berita pun harus menggunakan sumber yang dapat dipercaya dan tidak mengandung narasi ambigu yang dapat menimbulkan hoax dan misinformasi

4) Menghindari Cyberbullying

Hindari perilaku yang mengarah ke perundungan secara daring (online) atau biasa disebut cyberbullying. Karena perilaku tersebut dapat dilaporkan ke pihak berwajib melalui UU ITE.

5) Menggunakan Bahasa Sopan

Bahasa yang digunakan harus sopan, tidak kasar, dan mengikuti aturan tata bahasa yang berlaku. Jauhi penggunaan kata-kata kotor, fitnah, atau ancaman dalam komunikasi daring (online).

6) Diskusi secara baik-baik

Selalu mengedepankan sikap sopan santun dalam

diskusi daring (online) dan sampaikan perbedaan pendapat dengan cara yang tidak menyinggung serta tetap fokus pada argumen yang relevan. Hindari argumen yang tidak sehat.

7) Meminta Izin sebelum berbagi informasi

Meminta izin dari pemilik sebuah konten informasi sebelum membagikan ulang. Hal ini sebagai bentuk hormat hak cipta dan hak kekayaan intelektual orang lain.

8) Melapor pada pihak yang berwajib jika ada pelanggaran

Laporkan perilaku apabila ada yang melanggar etika bertutur kata atau yang melibatkan tindak pidana atau kejahatan lainnya kepada pihak yang berwenang atau platform yang sesuai.

Dengan menerapkan etika berbahasa yang sopan maka kejahatan berbahasa dapat dicegah dari awal. Lingkungan daring (online) menjadi lebih aman dan positif jika kejahatan berbahasa dapat ditangani

terlebih lagi di Indonesia (Muhammad Taufiq, 2023).

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, kesimpulan penelitian ini yaitu:

- 1) Alasan Indonesia menjadi negara yang tidak sopan se-Asia Tenggara berdasarkan Digital Civility Indeks Microsoft adalah dikarenakan banyak netizen Indonesia yang masih sering kali mengunggah teks kejahatan berbahasa secara daring (di media sosial) yaitu hoaks (berita palsu) yang memiliki presentase paling tinggi 47% dan ujaran kebencian yang memiliki presentase 27%, berdasarkan Digital Civility Indeks Microsoft seperti yang ditunjukkan pada beberapa studi kasus terkait pertandingan Piala Asia U-23 AFC 2024; Bentuk kejahatan berbahasa dalam komentar netizen

Indonesia di media sosial berdasarkan Digital Civility Indeks Microsoft berupa a) Penghinaan, Penistaan, Pencemaran nama baik dan Fitnah penghinaan; b) ancaman; dan c) Ujaran Kebencian atau Hasutan (provokasi).

- 2) Dampak kejahatan berbahasa dalam komentar netizen Indonesia berdasarkan Digital Civility Indeks Microsoft yaitu martabat Indonesia menjadi turun dikarenakan tingkat kesopanan warga negaranya secara daring (online) atau melalui media sosial juga ikut menurun; dan
- 3) Upaya menanggulangi kejahatan berbahasa netizen Indonesia dalam berkomentar berdasarkan Digital Civility Indeks Microsoft yaitu menghargai privasi, menghindari pelecehan dan penistaan, bersikap kritis dan bertanggung jawab,

menghindari cyber-bullying, menggunakan Bahasa yang sopan, diskusi secara baik, meminta izin sebelum berbagi informasi, melapor kepada pihak berwajib jika terjadi pelanggaran berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda Jati Mulia, A. F. (2023). Pencegahan Kejahatan Siber Pada Media Sosial Melalui Identifikasi Bahasa Para Pelaku. *Jurnal Membaca: Bahasa & Sastra Indonesia*, 271-276.
- CNN Indonesia. (2021, Februari 25). *Riset: Netizen di Indonesia Paling Tak Sopan se-Asia Tenggara*. Retrieved from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20210225115954-185-610735/riset-netizen-di-indonesia-paling-tak-sopan-se-asia-tenggara>
- CNN Indonesia. (2021, Juli 27). *Survei Microsoft: Netizen Makin Tidak Sopan*. Retrieved from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20210727095528-185-672622/survei-microsoft-netizen-makin-tidak-sopan>

- Daniella Nathania Surya Nugraha, D. S. (2023). Analisis Kejahatan Berbahasa Akibat Konten Media Sosial Ekida Rehan "Berjoget Menggunakan Atribut Dokter" di Twitter. *COMSERVA Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 838-848.
- Digital Civility Index Microsoft. (2021). *Wave 6 Digital Civility Report: Final Report*. United States: Microsoft.
- Fauziah, N. (2021). *Analisis Framing Pemberitaan Netizen Indonesia Paling Tidak Sopan Pada Media Online CNN Indonesia dan Kompas.com*. Retrieved from Ubhara Surabaya Repository: <http://eprints.ubhara.ac.id/1193/>
- Indonesiabaik.id. (2021). *Benarkah Netizen Indonesia Paling Tak Sopan se-Asia?* Retrieved from Indonesiabaik.id: <https://indonesiabaik.id/infografis/benarkah-netizen-indonesia-paling-tak-sopan-se-asia>
- Kartika Aulia, P. W. (2023). Dampak Penggunaan Teknologi Internet Melalui Tiktok Akun Gosip Terhadap Etika Berbahasa. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 146-155.
- Muhammad Taufiq, D. O. (2023). Pentingnya Etika Berbahasa Sebagai Upaya Pencegahan Kasus Kejahatan Berbahasa Di Media Digital. *Bureaucracy*
- Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 2116-2125.
- Sholihatin, E. (2019). *Linguistik Forensik dan Kejahatan Berbahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sholihatin, E. (2019). Model Pencegahan Tuturan Penghinaan dan Ujaran Kebencian Pada Pelajar Melalui Literasi Digital. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2-18.
- Universitas STEKOM. (2022, Maret). *Kejahatan Berbahasa*. Retrieved from Ensiklopedia Dunia: https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kejahatan_berbahasa
- Wijoyo, D. O. (2023). Analisis Media Sosial Mengenai Isu Indonesia Sebagai Negara Paling Tidak Sopan di Asia Tenggara. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi (JRMK)*, 1-6.